

PARIKARMA

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Progam Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Karawitan

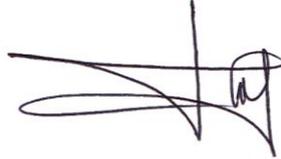


diajukan oleh

Dwi Nanang Isananto
1210484012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

Tugas Akhir Komposisi Karawitan dengan judul *Parikarma* ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 1 Juli 2016.



Drs. Subuh, M.Hum.
Ketua



I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing I



Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
Pembimbing II



Drs. Trustho, M.Hum.
Penguji Ahli

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Juli 2016



Dwi Nanang Isananto

MOTTO

Jadi Diri Sendiri

Cari Jati Diri

Dapatkan Hidup Yang Mandiri



PERSEMBAHAN

Skripsi *Parikarma* ini saya persembahkan kepada :

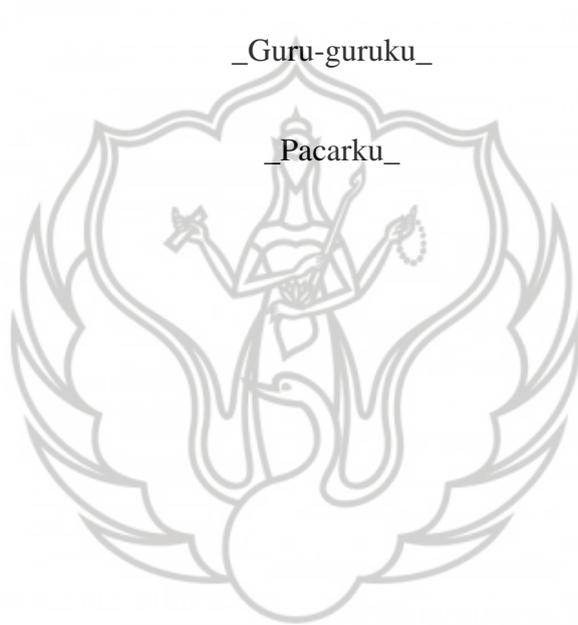
Kedua Orang tuaku

Semua Keponakanku

Teman-temanku

Guru-guruku

Pacarku



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam budaya,

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan berkat, rahmat, kasih sayang, serta hidayah-Nya sehingga proses penciptaan karya komposisi karawitan *Parikarma* dapat selesai dengan baik dan lancar, mulai dari proses kekarya-an, pementasan atau presentasi hingga laporan. Karya komposisi karawitan *Parikarma* dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan mencapai derajat S-1 Kompetensi Penciptaan Karawitan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Komposisi karawitan *Parikarma* telah berhasil dipentaskan dan dipertanggungjawabkan dihadapan dewan penguji. Keberhasilan ini tentu saja dengan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak secara material, pemikiran, saran, serta spiritual. Oleh karena itu dengan segala ketulusan hati, diucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Subuh, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberi pengarahan, bantuan, dan bimbingan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
2. Bapak Asep Saepudin, S.Sn., M.A. selaku sekretaris Jurusan Karawitan dan pembimbing II yang tanpa lelah dan tulus memberi arahan, dukungan, bimbingan, nasehat dan penyegaran ide kreatif dengan canda tawa yang inspiratif selama proses penyelesaian tugas akhir ini.

3. Bapak I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing I yang telah tulus memberi masukan, bimbingan, nasehat, pengarahan, dukungan, penyegaran ide-ide kreatif serta referensi berfikir yang sangat berharga selama proses tugas akhir ini.
4. Bapak Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn., selaku dosen wali yang selalu memberi dukungan, energi, semangat doa dan bimbingan selama Komposer menempuh pendidikan di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Orang tua tercinta, Bapak Sadiyono dan Ibu Karmiyati. Dua sosok yang sangat luar biasa dan menjadi panutan serta cambuk bagi Komposer dalam perjuangan hidup. Dua sosok yang tulus dan tanpa lelah memberi dukungan, nasehat, bimbingan, inspirasi, kasih sayang, dan harapan serta doa yang tak pernah putus.
6. Pacar tercinta Sri Wahyuni yang sudah menemani, membantu dan selalu sabar menghadapi disaat proses sampai waktu pentas. Selalu memberi dukungan dan semangat disaat komposer mulai pesimis.
7. Bapak Sudaryanto dan Bapak Pardiman Djoyonegoro yang telah banyak memberi pengetahuan tentang mantra Jawa dan selalu memberi motivasi sehingga menjadikan semangat dalam berkarya.
8. Sahabat, saudara, dan teman seperjuanganku angkatan 2012 untuk setiap detik waktu, perjuangan, dan pengalaman yang luar biasa selama ini.
9. Rekan-rekan pemusik karya Parikarma (Shandro Wisnu Aji, Desti Pertiwi, Widanta Agung Nugraha, Bheny Wijaya, Reno Shandrohano, I Kadhek

Dwi, Ardi, Vico Ciblek, Dhany Dananjaya) yang telah meluangkan waktu dan berjuang selama proses terwujudnya karya ini.

10. Teman-teman HMJ Karawitan, yang telah bersedia membantu dengan penuh keikhlasan dari awal proses hingga ujian akhir.

11. Dosen-dosen dan adik-adik angkatan di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Komposer menyadari bahwa karya komposisi *Parikarma* ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, komposer sangat membuka hati untuk segala kritikan, saran, masukan maupun tegur sapa yang membangun untuk kemajuan proses berkarya selanjutnya.

Yogyakarta, 1 Juli 2016
Penulis

Dwi Nanang Isananto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xiii
RINGKASAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	3
1. Tema.....	3
2. Judul.....	4
3. Gagasan Isi.....	4
C. Tujuan Penciptaan	4
D. Tinjauan Sumber	5
E. Metode Penelitian Penciptaan Seni	8
BAB II KONSEP KARYA.....	10
A. Bentuk Karya.....	10
B. Media.....	11
C. Garapan	17
BAB III PROSES KREATIVITAS DAN PENYAJIAN	19
A. Proses Kreativitas	19
1. Penjajagan	20
2. Penuangan Materi.....	21
3. Analisa Materi	22
4. Analisa Estetis	23
a. Wujud.....	23
b. Bobot	24
c. Penampilan.....	25
B. Penyajian	25
1. Penataan Instrumen.....	26
2. Tata lampu	28
3. Kostum.....	28
4. Deskripsi Pola Penyajian	28

C. Notasi Karya.....	39
BAB IV PENUTUP	46
DAFTAR PUSTAKA	48
DAFTAR NARASUMBER	49
DAFTAR DISKOGRAFI	50
DAFTAR LAMPIRAN	51



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. *Ricikan Bonang Penembung*
- Gambar 2 *Ricikan Bonang Barung*
- Gambar3. *Ricikan Gender*
- Gambar 4. *Ricikan Gambang*
- Gamabr 5. *Ricikan Slentem*
- Gambar 6. *Ricikan gender penerus*
- Gambar 7. *Ricikan kempul*
- Gambar 8. *Ricikan kethuk*
- Gambar 9. *Ricikan japan*
- Gambar 10. *Penataan Ricikan*
- Gambar 11. *Kostum*



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sinopsis <i>Parikarma</i>	51
Lampiran 2	Pendukung/pemain <i>Parikarma</i>	52
Lampiran 3	Syair mantra.....	53
Lampiran 4	Foto Proses Latihan	55
Lampiran 5	Foto Pementasan.....	62
Lampiran 6	Pamflet dan tiket.....	67



DAFTAR SINGKATAN

- Kpl : Kempul
Bn B : Bonang Barung
Bn P : Bonang Penembung
Gmb : Gambang
PL : Pelog
Gdr : Gender
Slm : Slenthem
Str : Siter
Sl : Suling
Sym : Siyem
Gong : Gong



DAFTAR SIMBOL

- ˘ : Kempul
ˆ : Siyem
⊙ : Gong

RINGKASAN

Parikarma merupakan pemujaan melalui lantunan mantra-mantra yang mengandung kekuatan. Idiom-idiom mantra diaplikasikan ke dalam ricikan gamelan untuk menimbulkan harmonisasi antara vokal dan musikal. Melalui metode empirik, hal-hal yang bersifat keramat dan tabu yang biasa dibacakan oleh pawang/dukun dipresentasikan oleh pengrawit melalui gamelan dalam komposisi karawitan *Parikarma*.

Kata kunci : mantra, *parikarma*, harmoni, gamelan.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Jawa dan Bali merupakan bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Keduanya memiliki keanekaragaman yang banyak mengilhami masyarakat dalam tindakan maupun perilaku keberagamaannya. Masyarakat Jawa dan Bali memiliki keunikan tersendiri dalam segala tindakan, biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh para leluhurnya. Keunikannya dapat dilihat mulai dari kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian, dan tradisinya.

Keanekaragaman tradisi budaya Jawa dan Bali merupakan sumber inspirasi yang tak ternilai harganya, karena banyak mengandung nilai-nilai filosofi yang tinggi, dan berisi pranata sosial bermasyarakat.¹ Sangat disayangkan apabila warga negara Indonesia sendiri kurang menghargai, memelihara, serta melestarikan tradisi dan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Tradisi dan kebudayaan luhur bangsa ini tentunya patut dijaga di tengah-tengah arus budaya modern dari Barat dan budaya asing yang gencar masuk dalam berbagai tataran kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Salah satu warisan tradisi dan kebudayaan bangsa Indonesia yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Jawa dan Bali adalah sebuah mantra.

¹I Nyoman Sukartha, *Nilai Budaya Dalam Kakawin Brahmanda Purana* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1993), 1.

Istilah mantra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Secara umum, mantra dapat dibagi ke dalam empat jenis berdasarkan tujuan pelafalannya, yaitu: (1), mantra untuk pengobatan; (2), mantra untuk pakaian atau pelindung diri; (3), mantra untuk pekerjaan; dan (4), mantra adat- istiadat.²

Berdasarkan segi bentuk, mantra sebenarnya lebih sesuai digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas, yang tidak terlalu terikat pada aspek baris, irama dan jumlah kata dalam baris. Dari segi bahasa, mantra biasanya menggunakan bahasa khusus yang sulit dipahami, ada kalanya dukun atau pawang sendiri tidak memahami arti sebenarnya mantra yang mereka baca, mereka hanya memahami kapan mantra tersebut dibaca dan apa tujuannya. Berdasarkan segi penggunaannya mantra sangat eksklusif, tidak boleh dituturkan sembarangan, karena bacaannya dianggap keramat dan tabu.³

Kemunculan dan penggunaan mantra ini dalam budaya Jawa dan Bali berkaitan dengan pola hidup mereka yang sangat dekat dengan alam. Oleh sebab itu, semakin modern pola hidup masyarakat dan semakin jauh mereka dari alam, maka karya sastra atau mantra tersebut akan semakin tersisihkan dari kehidupan mereka. Mantra asli Jawa digunakan dalam berbagai jenis ragam sastra, yaitu *babad*, *wayang*, dan *piwulang*.⁴

Salah satu laku ritual yang masih sering ditemui adalah mantra sebagai pembuatan keris, upacara *wiwitan*, upacara *ruwatan*, pengobatan, dan ritual mendirikan rumah. Berbagai mantra ini sangat menarik untuk dijadikan sumber

²<http://sastra-sekura.blogspot.co.id/2012/07/mantra-adalah.html>.

³Dhanu Priyo Prabowo, *Glosarium Istilah Sastra Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2007), 169.

⁴*Ibid.*

penciptaan karya, karena di dalamnya terdapat kata-kata yang sulit dimengerti bagi para pendengarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, mantra memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bali dan Jawa. Selain itu, khusus dalam karya seni, mantra dapat dijadikan sumber ide penciptaan terutama dalam karya komposisi karawitan. Maka dengan ide yang hendak disampaikan dalam penciptaan komposisi karawitan ini, memilih kata *Parikarma* sebagai judul karya. *Parikarma* merupakan pemujaan melalui mantra yang mengandung kekuatan. Dalam karya komposisi karawitan ini idiom-idiom mantra diaplikasikan kedalam *ricikan* gamelan yang diharapkan mampu menimbulkan harmonisasi antara vokal dan musikal. Hal-hal yang bersifat keramat dan tabu itu sengaja dipresentasikan melewati karya komposisi karawitan tersebut. Mantra yang seharusnya dibacakan oleh pawang atau dukun sengaja diaplikasikan kedalam gamelan dan dilakukan oleh *pengrawit*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan atas latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan ide penciptaan *Parikarma* sebagai berikut:

1. Tema

Karya komposisi karawitan ini bertema mantra sehingga lebih ke suasana mistis. Di dalamnya terdapat ruang gerak yang sangat luas untuk menggarap sebuah karya seni khususnya seni musik dengan kemasan baru. Dengan demikian, tema mantra diangkat sebagai dasar pijakan dan pondasi karya musik yang ditampilkan sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Seni (S.Sn).

2. Judul

Berdasarkan ide penciptaan komposisi karawitan ini, maka kata parikarma diambil sebagai judul. Menurut Kamus Jawa Kawi Indonesia arti parikarma adalah pemujaan. Dari isi penjelasan judul tersebut maka karya ini menyiratkan tentang pemujaan melalui lantunan mantra yang dipadukan dengan gamelan.

3. Gagasan Isi

Isi karya seni merupakan sesuatu yang esensi dalam penciptaan karya seni karawitan. Karya komposisi karawitan yang berjudul *Parikarma* ini berisi atau menggagas tentang karya sastra mantra Jawa dan Bali. Pencarian mantra-mantra ditelusuri dari buku dan wawancara dengan seseorang yang dianggap mengerti tentang mantra tersebut yaitu Pardiman Djoyonegoro dan Sudaryanto. Mantra yang dianggap tabu sengaja diucapkan dengan bernada diiringi gamelan Jawa maupun gamelan Bali, yang mencoba menyatukan antara bait-bait mantra dengan musikalitas gamelan Jawa dan Bali, bertujuan menjadikan keharmonisan antara vokal mantra dan gamelan.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari karya komposisi ini adalah:

1. Mempresentasikan karya sastra mantra Jawa dan Bali kepada penonton.
2. Menciptakan komposisi karawitan yang memiliki nuansa baru dengan mengolah idiom baru dan menawarkan alternatif-alternatif berbeda sebagai pencarian warna suara gamelan.

3. Membuka ruang lingkup penciptaan karawitan Jawa yang dinamis, terbuka bagi bentuk-bentuk kreativitas, dan inovasi-inovasi yang bersinergi dengan perkembangan jaman.

D. Tinjauan Sumber

Proses penciptaan komposisi karawitan *Parikarma* menggunakan beberapa tinjauan sumber tertulis dan diskografi. Sumber tertulis digunakan sebagai sumber informasi mengenai gagasan, pengetahuan maupun teori dalam pembuatan karya ini. Sedangkan sumber diskografi digunakan sebagai rangsangan dalam proses penyusunan karya *Parikarma* yang meliputi unsur-unsur musikal serta bentuk penyajiannya.

Adapun sumber tertulis yang digunakan antara lain :

Buku berjudul “Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan“, oleh Soeroso (1983) yang berisi mengenai teori. Menurut soeroso bahwa sebuah karya/garapan karawitan merupakan ungkapan jiwa manusia yang diaplikasikan melalui nada-nada, baik laras slendro maupun pelog, yang diatur, disusun, dibentuk sedemikian rupa sehingga berirama, harmoni, selaras, dan memiliki rasa musikal yang enak didengar. Garapan tersebut dapat berupa garap instrumental, vocal maupun garap campuran antara instrumental dan vokal. Materi garap yang perlu diperhatikan dalam membuat sebuah karya komposisi karawitan antara lain : laras, nada, *gatra*, *dhing-dhong*, *patet*, *embat*, bentuk gending, dan jenis sajian vokal. Konsep komposisi yang ada dalam buku tersebut dipakai sebagai pijakan dalam pembuatan karya ini.

Buku berjudul *Imagi-nation, Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, oleh Vincent Mc Dermott, berisi tentang kritik musik Indonesia terkini, tips dan trik untuk komponis dan pengajar musik, serta berbagai penjelasan tentang bagaimana memahami musik lebih dalam. Vincent melalui pemaparannya secara langsung mendorong seorang komponis untuk menemukan beragam ide yang dapat digunakan untuk menciptakan sebuah karya musik. Dalam buku ini dijelaskan pula mengenai ritme, tekstur, warna, kontrapung, dan elemen-elemen musik lainnya yang sangat berguna sebagai dasar penciptaan karya komposisi ini.

Buku berjudul *Glosarium Istilah Sastra Jawa*, yang ditulis oleh Dhanu Priyo Prabowo, memuat sekian banyak istilah yang dapat menuntun dan mempermudah pencarian dalam jagat sastra dan bahasa Jawa. Istilah-istilah yang terdapat dalam buku tersebut barangkali terasa asing. Untuk itu isi dalam buku tersebut dipakai sebagai pijakan dalam pembuatan karya ini.

Buku berjudul *Nilai Budaya Dalam Kakawin Brahmanda Purana*, yang ditulis oleh I Nyoman Sukartha, berisi tentang nilai artistik, nilai kultural, nilai etis-moral religius, dan alih aksara bahasa kakawin *Brahmanda Purana*. Konsep yang ada di dalam buku tersebut dibutuhkan untuk belajar cara menghormati dan menghargai warisan budaya leluhur.

Buku berjudul *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen*, yang ditulis oleh Suwardi Endraswara, berisi tentang pengenalan Tuhan, diri sendiri, dan alam semesta melalui batin. Dibahas juga tentang munculnya gerakan kebatinan, penggolongan kebatinan, persentuhan agama, pantheisme, etika kebatinan, praktik mistis, dan titik kebatinan. Mistik islam *kejawen* terjadi karena perpaduan antara

mistik Islam dan Hindu Budha. Buku ini sangat dibutuhkan untuk mengerti tentang latar belakang ilmu kebatinan orang Jawa sebagai pijakan dalam pembuatan karya komposisi karawitan ini.

Buku berjudul *Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, yang ditulis oleh Suka Hardjana, 2003. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Buku ini memberikan banyak informasi dan masukan tentang musik kontemporer termasuk perkembangannya dalam mengolah pola pikir tentang konteks dulu dan kini dalam konteks musik. Komposer mendapatkan wawasan baru dari buku ini tentang penggarapan karya musik.

Buku berjudul *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*, yang ditulis oleh Dieter Mack, 2001. Artline: Bandung. Buku ini merupakan sebuah esai yang secara kritis menyoroti masalah musik kontemporer dan persoalan interkultural di Indonesia. Komposer mendapatkan beberapa gambaran mengenai bentuk-bentuk musik kontemporer dari buku tersebut.

Selain sumber pustaka di atas, karya-karya komposisi karawitan hasil penciptaan komposer lain digunakan sebagai referensi dalam penciptaan komposisi ini antara lain: “Lestari Bumiku” karya Welly Hendratmoko, “Tri Ubaya” karya Sunyata, “Sekala Niskala” karya I Ketut Ardana, “Embat-embatan” karya Trustho, “Nirmana Nada Bertautan” karya Siswadi, dan “Climentalia” karya Ag. Welly Hendratmoko. Karya-karya tersebut digunakan sebagai bahan tinjauan terhadap konsep yang diangkat dan referensi baik dalam hal teknik, konsep, media, ataupun penyajian karya komposisi karawitan.

Pada karya “Sekala Niskala” dan “Nirmana Nada Bertautan”, terdapat contoh transmedium pola-pola permainan gamelan yang diaplikasikan pada alat musik diatonis (Barat). Penggunaan alat musik diatonis pada karya-karya tersebut bukan hanya sekedar pelengkap dalam karya saja, melainkan benar-benar diolah untuk memainkan kalimat-kalimat lagu yang biasanya dimainkan dalam karawitan. Hal ini menjadi poin penting yang menjadi pijakan dalam menggunakan instrumen non-gamelan. Pada karya “Tri Ubaya”, “Embat-embatan”, dan “Climentalia”, ditemukan referensi mengenai garap vokal pada komposisi karawitan yang benar-benar kreatif dan harmoni. Pada “Lestari Bumiku” ditemukan referensi pada teknik *tabuhan bonang* yang disitu peran bonang sebagai pengiring lagu dengan cara *mengacord*.

D. Metode Penelitian Penciptaan Seni

Dalam rangka mewujudkan karya komposisi *Parikarma*, maka dilakukan melalui metode empirik, perancangan seni, dan metode pentas. Metode empirik adalah sebuah data tentang pengalaman, percobaan-percobaan, dan pengamatan yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan data empirik melalui observasi, studi pustaka, dan studi diskografi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang mantra Jawa maupun Bali dalam upacara *ruwatan* di daerah Bambanglipuro Bantul dan ibadah *Tawur Agung* di Candi Prambanan. Studi pustaka dilakukan diberbagai tempat perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan Bantul, dan perpustakaan kota yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian mantra, jenis-jenis mantra, dan fungsi mantra. Beberapa data diskografi yang telah didapatkan sebagai perbandingan dalam karya komposisi ini adalah “Musik

Mantra”, “Tri Ubaya”, “Sekala Niskala” dan lain-ain. Setelah data-data terkumpul maka dibuat suatu bentuk analisis model karya seni. Hasil tersebut kemudian dirancang sebuah karya seni yang berjudul *Parikarma* dengan pendekatan yang berorientasi pada mantra-mantra yang telah ada sebagai refleksifitas tentang fenomena mantra Jawa dan Bali. Pendekatan bentuk, melodi, dan harmoni sebagai wujud representasi cara menyampaikan mantra. Sebagai bentuk komunikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada penonton, dilakukan metode pentas sebagai representasi karya.

